

RERPRESENTASI EMPATI DAN INTERAKSI SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS V SD DALAM PEMBELAJARAN: STUDI ANALISIS KEBUTUHAN

Amelia Fitri¹, Seni Apriliya²

¹²PGSD Universitas Pendidikan Indonesia)

Institusi / lembaga Penulis (²PGSD FKIP Universitas Pasundan)

[1ameliafitri150673@gmail.com](mailto:ameliafitri150673@gmail.com), [2seni_apriliya@upi.edu](mailto:seni_apriliya@upi.edu)

ABSTRACT

This study aims to describe the representation of empathy and social interaction among fifth-grade elementary school students in learning as part of a needs analysis for emotional literacy. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through classroom observations involving 58 fifth-grade students and interviews with one teacher and two students selected purposively. The research instruments consisted of observation and interview guidelines developed based on two dimensions of emotional literacy, namely empathy and social interaction. The data were analyzed through data reduction, coding, theme grouping, and meaning interpretation based on the research focus. The findings show that students' empathy has begun to appear in learning activities, but it has not developed evenly. Students' caring attitudes tended to be selective and were mostly shown toward peers with whom they had close social relationships. Social interaction in learning was also not yet optimal, as indicated by unequal participation in group discussions, domination by several students, and the tendency of some students to remain passive or interact only with certain peers. These findings indicate the need to strengthen emotional literacy in learning, particularly in the dimensions of empathy and social interaction. Therefore, elementary school learning needs to be designed more intentionally by integrating social-emotional aspects so that students can build more inclusive, active, and collaborative social relationships.

Keywords: empathy, social interaction, emotional literacy, need analysis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi empati dan interaksi sosial peserta didik kelas V sekolah dasar dalam pembelajaran sebagai bagian dari analisis kebutuhan literasi emosi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap 58 peserta didik kelas V serta wawancara kepada satu orang guru dan dua peserta didik yang dipilih secara purposif. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan dua dimensi literasi emosi, yaitu empati dan interaksi sosial. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, pengkodean, pengelompokan tema, dan penarikan makna sesuai fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empati peserta didik telah mulai tampak dalam pembelajaran, tetapi belum berkembang secara merata. Kepedulian peserta didik masih cenderung selektif dan lebih banyak ditunjukkan kepada teman yang memiliki kedekatan sosial. Interaksi sosial dalam pembelajaran juga belum berlangsung secara optimal, ditandai dengan partisipasi yang tidak merata dalam diskusi

kelompok, dominasi oleh beberapa peserta didik, serta kecenderungan sebagian peserta didik untuk pasif atau hanya berinteraksi dengan teman tertentu. Temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan penguatan literasi emosi dalam pembelajaran, khususnya pada dimensi empati dan interaksi sosial. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang secara lebih terarah untuk mengintegrasikan aspek sosial-emosional agar peserta didik mampu membangun hubungan sosial yang lebih inklusif, aktif, dan kolaboratif.

Kata Kunci: empati, interaksi sosial, literasi emosi, analisis kebutuhan

A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, keberhasilan proses belajar tidak hanya ditentukan oleh aspek kognitif, tetapi juga oleh kondisi emosional yang dialami peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Kemampuan mengelola emosi secara baik dapat meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga berdampak pada pencapaian hasil belajar yang lebih optimal (Maarof & Surat, 2023). Pembelajaran akan sulit menjadi bermakna apabila peserta didik tidak terlibat secara emosional, karena pengalaman belajar yang bermakna muncul ketika siswa merasa terhubung dan mengalami proses internal selama pembelajaran berlangsung (Feri et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek emosional seharusnya tidak diposisikan sebagai pelengkap, melainkan sebagai bagian integral dari sebuah proses pembelajaran.

Salah satu konsep yang dapat digunakan untuk memahami hal tersebut ialah literasi emosi. Steiner (2003) memandang literasi emosi sebagai kemampuan untuk mengenali emosi diri secara tepat, menunjukkan empati terhadap orang lain, mengekspresikan emosi secara sesuai, serta mengelola emosi secara efektif. Dalam perkembangannya, literasi emosi tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan emosi diri, tetapi juga mencakup kemampuan memahami perasaan orang lain serta membangun relasi sosial yang sehat. Dari kerangka tersebut, empati dan interaksi sosial menjadi dua dimensi yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Menurut Sumijati et al (2021) Empati memungkinkan peserta didik memahami perasaan orang lain dan mendorong munculnya perilaku prososial seperti membantu, berbagi, dan bekerja sama dalam interaksi sosial. Pada peserta didik kelas V sekolah dasar, kemampuan ini

semakin penting karena mereka mulai memasuki fase perkembangan sosial yang lebih kompleks, di mana interaksi dengan teman sebaya menjadi bagian utama dalam pengalaman belajar.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kemampuan sosial-emosional memiliki kontribusi terhadap kualitas pembelajaran. Peserta didik dengan keterampilan sosial-emosional yang baik dilaporkan lebih terlibat dalam aktivitas pembelajaran, memiliki hubungan sosial yang lebih positif, serta menunjukkan kondisi psikologis yang lebih baik yang mendukung keberhasilan belajar (Ginting et al., 2024). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada pengembangan program atau efektivitas intervensi, sehingga belum banyak kajian yang secara khusus menelaah kondisi empati dan interaksi sosial peserta didik. Muthmainah et al., (2025) menunjukkan bahwa dalam implementasi pembelajaran sosial-emosional masih terdapat kesenjangan antara kebutuhan dan praktik di lapangan, seperti keterbatasan pemahaman pendidik, kurangnya dukungan lingkungan,

serta belum optimalnya pengembangan keterampilan sosial-emosional peserta didik sesuai kebutuhan mereka.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menempatkan empati dan interaksi sosial sebagai fokus kajian dalam kerangka literasi emosi melalui pendekatan analisis kebutuhan. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai kondisi peserta didik di kelas sebagai dasar dalam merumuskan penguatan pembelajaran yang lebih relevan. Mizab & Ayad (2025) menegaskan bahwa analisis kebutuhan merupakan langkah mendasar dalam mengidentifikasi kondisi, kekurangan, serta kebutuhan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa perancangan pembelajaran perlu didasarkan pada pemahaman yang mendalam terhadap kondisi nyata peserta didik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih relevan dan bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai representasi empati dan interaksi sosial peserta didik kelas V sekolah dasar dalam pembelajaran sebagai bagian dari analisis

kebutuhan literasi emosi. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kondisi aktual peserta didik sekaligus menjadi dasar dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga mampu mengakomodasi perkembangan sosial-emosional secara lebih seimbang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami kondisi empati dan interaksi sosial peserta didik sebagai bagian dari analisis kebutuhan literasi emosi dalam pembelajaran di sekolah dasar. Subjek penelitian dalam kegiatan observasi melibatkan 58 peserta didik kelas V sekolah dasar, sedangkan wawancara dilakukan kepada satu orang guru dan dua peserta didik. Pemilihan peserta didik dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan serta representasi perilaku selama proses pembelajaran berlangsung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung di dalam kelas selama proses pembelajaran untuk

mengidentifikasi perilaku empati dan interaksi sosial peserta didik. Wawancara dilakukan kepada guru dan peserta didik untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman belajar serta dinamika sosial-emosional di kelas. Sementara itu, instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan dua dimensi literasi emosi, yaitu empati dan interaksi sosial. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik dengan tahapan reduksi data, pengkodean, pengelompokan tema, serta penarikan makna dari data yang terkumpul (Braun & Clarke, 2006). Analisis difokuskan pada dua dimensi utama, yaitu empati dan interaksi sosial, untuk menggambarkan kondisi aktual peserta didik dalam kedua aspek tersebut.

**Tabel 1 Kisi-kisi
instrument Penelitian**

Aspek	Lembar Wawancara	Lembar Observasi
Empati	Cara peserta didik merespons teman yang mengalami kesulitan atau emosi negatif	Kepedulian terhadap teman (membantu, mendengarkan, tidak mengejek)
Empati	Cara peserta didik mengekspres	Respons terhadap kondisi

	ikan perasaan terhadap situasi belajar	emosional teman di kelas	(peserta didik menunjukkan kepedulian terhadap teman seperti mendengarkan, membantu, dan tidak mengejek)	belum merata. Sebagian peserta didik hanya menunjukkan perhatian pada teman tertentu, terlihat adanya kelompok pertemanan, serta terdapat peserta didik yang membiarkan temannya mengalami kesulitan tanpa bantuan.
Interaksi Sosial	Pengalaman peserta didik dalam bekerja sama saat diskusi kelompok	Keterlibatan dalam diskusi kelompok		
Interaksi Sosial	Pandangan guru tentang interaksi sosial peserta didik di kelas	Pola komunikasi dan partisipasi peserta didik dalam kelompok		
Interaksi Sosial	Hambatan yang dialami dalam berinteraksi dengan teman	Kecenderungan dominasi atau pasivitas dalam pembelajaran		

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Representasi Empati Peserta Didik dalam Pembelajaran

Empati menjadi salah satu aspek yang tidak bisa dilepaskan dari proses pembelajaran. Di dalam konteks penelitian ini, pengkajian terhadap empati peserta didik dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai bagaimana mereka merespons kondisi teman, membangun kepedulian, serta berinteraksi dalam situasi belajar di kelas. Hasil temuan tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1 Representasi Empati Peserta Didik

Aspek	Didik	
	Lembar Wawancara	Temuan Lapangan
Empati	Berempati dengan tulus	Kepedulian peserta didik

Hasil pengamatan di kelas menunjukkan bahwa empati peserta didik mulai tampak dalam interaksi pembelajaran, meskipun belum berkembang secara merata di seluruh peserta didik. Tikkanen et al., (2022) menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan penting dalam memahami perasaan orang lain yang menjadi dasar dalam membangun interaksi sosial yang efektif antar peserta didik. Dalam beberapa situasi, peserta didik terlihat memberikan respons terhadap teman yang mengalami kesulitan, seperti membantu atau memperhatikan kondisi emosional tertentu. Namun, kepedulian tersebut tidak muncul secara menyeluruh, karena interaksi yang terbangun cenderung dipengaruhi oleh kedekatan hubungan sosial. Hal ini terlihat dari adanya kecenderungan peserta didik untuk lebih peduli pada teman yang berada

dalam lingkaran pertemanan yang sama, sementara peserta didik di luar kelompok tersebut tidak selalu mendapatkan perhatian yang serupa.

Temuan tersebut semakin dipertegas melalui hasil wawancara peserta didik yang menggambarkan bagaimana empati dipraktikkan dalam pengalaman belajar mereka. Salah satu peserta didik menyampaikan bahwa ia membantu teman hanya dalam kondisi tertentu, seperti yang diungkapkan dalam pernyataan “kadang bantu dan kadang engga, misal nolongin dia dan nangisnya karena apa”. Ungkapan ini memperlihatkan bahwa kepedulian terhadap teman belum menjadi respons yang muncul secara otomatis, melainkan masih mempertimbangkan situasi yang dihadapi. Sumijati et al., (2021) menjelaskan bahwa empati pada anak muncul sebagai respons terhadap kondisi distress orang lain, yang kemudian mendorong keinginan untuk membantu atau mengurangi kesulitan yang dialami orang tersebut. Sementara itu, peserta didik lain menunjukkan bentuk empati yang lebih langsung dengan cara menenangkan temannya ketika menangis, seperti “diberhentikan

nangisnya dan dibantuin”. Perbedaan respons ini menunjukkan adanya variasi dalam kemampuan empati peserta didik, sekaligus menandakan bahwa empati masih bersifat situasional dan belum konsisten.

Sementara itu, guru memberikan perspektif tambahan bahwa empati peserta didik sebenarnya telah berkembang, meskipun tidak semua peserta didik mampu mengekspresikannya secara langsung. Sebagaimana disampaikan, empati peserta didik “cukup baik, meskipun cara mengekspresikannya berbeda, ada yang langsung dan ada yang melalui guru”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih memerlukan arahan atau dukungan untuk menyalurkan kepedulian yang mereka miliki. Ramadan (2024) menjelaskan bahwa perkembangan sosial-emosional anak tidak terjadi secara otomatis, melainkan memerlukan stimulus, arahan, serta penguatan dari guru agar dapat berkembang secara optimal. Dalam konteks ini, empati belum sepenuhnya muncul sebagai inisiatif pribadi, tetapi masih dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator dalam interaksi sosial di kelas. Setyorini et al., (2025)

juga menegaskan bahwa guru berperan sebagai model perilaku sosial melalui pemberian contoh, komunikasi yang mendukung, serta penguatan positif yang membantu peserta didik dalam memahami dan mengekspresikan emosi serta perilaku empatik dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila keseluruhan temuan tersebut dicermati secara lebih mendalam, terlihat bahwa empati peserta didik masih berada pada tahap perkembangan awal. Sementara itu, Sumijati et al., (2021) menjelaskan bahwa empati berkaitan dengan usaha individu untuk memahami kondisi emosional orang lain, khususnya ketika orang lain mengalami kesulitan atau distress, yang kemudian mendorong munculnya perilaku prososial seperti membantu dan peduli. Di luar kondisi tersebut, tidak semua peserta didik secara aktif menunjukkan kepedulian, bahkan dalam beberapa situasi ditemukan adanya kecenderungan untuk tidak terlibat sama sekali. Hikmah (2025) juga menunjukkan bahwa interaksi sosial peserta didik sangat dipengaruhi oleh faktor penerimaan sosial dan kemauan untuk berkomunikasi, di mana

keterbatasan interaksi atau kurangnya keterbukaan dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional peserta didik di lingkungan sekolah. Pola ini menggambarkan bahwa empati belum berkembang sebagai kesadaran sosial yang proaktif, melainkan masih terbatas pada respons terhadap situasi yang tampak.

Di sisi lain, bentuk empati yang ditunjukkan peserta didik, meskipun masih sederhana, tetap menjadi indikator awal yang penting dalam perkembangan sosial-emosional. Tindakan seperti membantu teman atau menenangkan ketika ada yang menangis menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki dasar kepedulian terhadap orang lain. Namun, tanpa adanya pembelajaran yang secara sengaja mengarahkan dan melatih kemampuan tersebut, empati berpotensi berkembang secara tidak merata dan hanya muncul dalam situasi tertentu saja. Padahal pembelajaran sosial-emosional perlu diintegrasikan secara kolaboratif dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan memahami emosi, membangun relasi, serta menunjukkan empati melalui

interaksi yang lebih terarah dan bermakna (Rahmaniati et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan integrasi pembelajaran yang menekankan literasi emosi agar peserta didik tidak hanya mampu merespons, tetapi juga memahami dan mengelola hubungan sosial secara lebih luas.

Secara umum, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa empati peserta didik telah mulai berkembang, namun masih bersifat terbatas dan belum menunjukkan konsistensi dalam berbagai situasi pembelajaran. Ekspresi kepedulian yang muncul cenderung dipengaruhi oleh kedekatan relasi sosial, sehingga belum mencerminkan kesadaran sosial yang menyeluruh di lingkungan kelas.

Representasi Dimensi Interaksi Sosial Peserta Didik

Di dalam konteks penelitian ini, interaksi sosial tidak hanya dilihat dari kehadiran peserta didik dalam kelompok, tetapi juga dari keterlibatan mereka dalam komunikasi, kontribusi ide, serta kemampuan bekerja sama dengan anggota kelompok lainnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, diperoleh gambaran kondisi interaksi sosial

peserta didik yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2 Representasi Dimensi Interaksi Sosial

Aspek	Lembar Wawancara	Temuan Lapangan
Interaksi Sosial	Mampu mengembangkan interaksi sosial (peserta didik mampu bekerja sama dalam diskusi/kelompok dengan komunikasi yang baik)	Interaksi dalam kelompok belum merata. Sebagian peserta didik aktif dan mendominasi, sementara yang lain cenderung pasif, hanya mengikuti, atau berinteraksi dengan teman tertentu saja.

Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi sosial peserta didik dalam pembelajaran, khususnya saat kegiatan diskusi kelompok, belum berlangsung secara merata. Dalam praktiknya, hanya sebagian peserta didik yang terlibat aktif dalam proses diskusi, sementara yang lain cenderung mengambil posisi sebagai pengikut atau bahkan tidak terlibat sama sekali. Kondisi ini terlihat dari adanya dominasi oleh beberapa peserta didik yang lebih aktif, sehingga arah diskusi lebih banyak ditentukan oleh mereka, sedangkan peserta didik lainnya hanya mengikuti tanpa memberikan kontribusi yang berarti. Situasi semacam ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terbentuk belum sepenuhnya mencerminkan kerja sama yang

seimbang dalam kelompok. Rahmawati (2025) menjelaskan bahwa partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran kolaboratif menjadi faktor penting dalam keberhasilan belajar, namun dalam praktiknya tidak semua peserta didik terlibat secara optimal karena adanya perbedaan tingkat keaktifan dan keterlibatan antar peserta didik dalam kegiatan diskusi maupun kerja kelompok.

Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa interaksi peserta didik dalam kelompok memang belum merata. Guru mengungkapkan bahwa “beberapa peserta didik aktif, sementara yang lain cenderung pasif atau tidak terlibat”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran masih didominasi oleh individu tertentu, sementara sebagian lainnya belum menunjukkan partisipasi yang optimal.

Jika dilihat dari sudut pandang peserta didik, pola interaksi ini juga terlihat dalam pengalaman mereka selama bekerja dalam kelompok. Salah satu peserta didik mengungkapkan bahwa ketika pendapatnya tidak didengarkan, ia

merasa kecewa dan berusaha mengulang kembali agar dapat dipertimbangkan. Sementara itu, peserta didik lain menyatakan bahwa ia cenderung tidak mempermasalahkan ketika pendapatnya tidak didengar, bahkan memilih untuk tetap diam atau hanya mengikuti keputusan kelompok. Perbedaan respons ini memperlihatkan bahwa tidak semua peserta didik memiliki keberanian atau kesempatan yang sama untuk terlibat dalam interaksi kelompok. Dalam beberapa kasus, peserta didik memilih untuk tidak aktif karena merasa kurang percaya diri atau tidak memiliki ruang untuk menyampaikan pendapatnya. Azmaliyah et al., (2024) menjelaskan bahwa kepercayaan diri memiliki peran penting dalam mendorong partisipasi aktif peserta didik, karena peserta didik yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya cenderung lebih berani menyampaikan pendapat, berinteraksi dengan teman sebaya, serta terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, rendahnya keterlibatan sebagian peserta didik dalam diskusi kelompok tidak hanya berkaitan dengan dinamika interaksi, tetapi juga

dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri yang dimiliki masing-masing individu.

Selain itu, kecenderungan peserta didik untuk berinteraksi hanya dengan teman tertentu turut memengaruhi kualitas interaksi sosial di dalam kelas. Fenomena ini tampak ketika beberapa peserta didik lebih memilih berkomunikasi dengan teman yang dekat, sementara anggota kelompok lainnya cenderung diabaikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terbentuk belum mencerminkan prinsip inklusivitas, melainkan masih dipengaruhi oleh kedekatan relasi antar peserta didik. Sari et al., (2025) mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk pola interaksi sosial, di mana kedekatan dalam kelompok dapat mendorong terbentuknya interaksi yang selektif dan terbatas pada lingkup tertentu.

Dari situasi tersebut memperlihatkan bahwa interaksi sosial peserta didik masih berada pada tahap yang belum optimal. Padahal, interaksi sosial yang baik seharusnya memberikan ruang bagi setiap peserta didik untuk berkontribusi, saling mendengarkan,

serta membangun komunikasi yang positif dalam kelompok. Nadiatus Sarifah (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif menekankan pentingnya kerja sama, tanggung jawab bersama, serta interaksi tatap muka yang memungkinkan peserta didik saling berbagi ide dan membangun pemahaman secara bersama-sama. Namun, dalam praktiknya, kondisi tersebut tidak selalu berjalan secara optimal. Salah satunya di dalam penelitian Liber et al., (2024) yang mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif masih sering ditemukan ketidakseimbangan partisipasi, seperti adanya dominasi oleh peserta didik tertentu dan kurangnya keterlibatan peserta didik lain dalam diskusi kelompok. Oleh karena itu, interaksi sosial yang terjadi di dalam kelas tidak hanya dipengaruhi oleh desain pembelajaran, tetapi juga oleh bagaimana keterlibatan peserta didik dikelola agar dapat berlangsung secara lebih merata dan inklusif.

Analisis Kebutuhan Penguatan Literasi Emosi dalam Pembelajaran

Temuan penelitian pada dimensi empati dan interaksi sosial memperlihatkan bahwa keterlibatan

sosial-emosional peserta didik dalam pembelajaran belum berkembang secara optimal. Meskipun dalam beberapa situasi peserta didik telah menunjukkan kepedulian dan keterlibatan dalam interaksi kelompok, namun empati cenderung muncul dalam lingkup tertentu, sementara interaksi sosial belum sepenuhnya melibatkan seluruh peserta didik secara aktif. Prijambodo & Punggeti (2025) mengungkapkan bahwa pembelajaran di sekolah dasar sering kali berfokus pada pencapaian akademik, sehingga dimensi sosial-emosional kurang mendapatkan perhatian yang seimbang, padahal keterlibatan emosional dan sosial memiliki peran penting dalam mendorong partisipasi belajar peserta didik. Apabila kedua dimensi tersebut dilihat secara bersamaan, tampak adanya keterkaitan yang saling memengaruhi antara empati dan interaksi sosial. Empati yang belum berkembang secara luas berimplikasi pada terbatasnya kualitas interaksi yang terjadi di dalam kelompok belajar. Sebaliknya, interaksi sosial yang tidak merata, seperti dominasi oleh beberapa peserta didik dan kecenderungan sebagian lainnya untuk pasif, turut membatasi

kesempatan bagi berkembangnya empati secara lebih menyeluruh. Hal ini sejalan dengan pandangan Piaget (1976) yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak terjadi melalui interaksi aktif dengan lingkungan sosialnya, sehingga keterlibatan dalam interaksi menjadi bagian penting dalam proses belajar dan perkembangan individu. Dengan demikian, kedua aspek tersebut menunjukkan hubungan timbal balik yang saling memengaruhi pada perkembangan dimensi lainnya dalam konteks pembelajaran di kelas.

Selain itu, variasi respons peserta didik yang terlihat dalam hasil wawancara menunjukkan bahwa kemampuan sosial-emosional mereka belum berada pada tingkat yang sama. Terdapat peserta didik yang berusaha untuk tetap terlibat meskipun menghadapi hambatan dalam interaksi, sementara yang lain cenderung memilih untuk diam atau tidak berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Perbedaan ini menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki tingkat perkembangan sosial-emosional yang berbeda, baik dalam hal kemampuan berinteraksi maupun dalam mengekspresikan diri. Kondisi ini sejalan dengan temuan

Astuti et al., (2024) yang mengungkapkan bahwa tidak semua peserta didik mampu berinteraksi secara optimal, bahkan sebagian di antaranya menunjukkan keterbatasan dalam keterampilan sosial serta kesulitan dalam mengelola emosi, sehingga berdampak pada keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar. Di sisi lain, Lathifah (2023) menegaskan bahwa perkembangan sosial-emosional setiap anak berlangsung secara berbeda dan sangat memengaruhi cara mereka merespons situasi serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang dengan dukungan yang lebih terstruktur agar seluruh peserta didik memiliki kesempatan yang sama dalam mengembangkan keterampilan sosialnya.

Dalam kerangka yang lebih luas, kebutuhan tersebut sejalan dengan konsep literasi emosi dan *Social Emotional Learning* (SEL) yang menekankan pentingnya integrasi aspek sosial-emosional dalam pembelajaran. Hal ini selaras dengan Aprilia & Respati (2022) mengungkapkan bahwa literasi emosi berperan dalam membantu peserta didik mengenali, mengekspresikan,

dan mengelola emosi secara tepat, sekaligus mendukung kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain secara lebih efektif. Dengan melihat keterkaitan tersebut, pembelajaran yang mengintegrasikan literasi emosi menjadi semakin penting untuk dihadirkan di kelas, sehingga peserta didik tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi mampu membangun empati dan interaksi sosial secara lebih konsisten dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil analisis ini menunjukkan bahwa penguatan literasi emosi dalam pembelajaran merupakan kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Empati dan interaksi sosial yang belum berkembang secara optimal menjadi penanda bahwa proses pembelajaran masih memerlukan pendekatan yang lebih menyeluruh dalam mengakomodasi aspek sosial-emosional peserta didik. Kondisi ini menegaskan bahwa pembelajaran tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga perlu dirancang untuk memberi ruang bagi pengalaman sosial yang bermakna.

E. Kesimpulan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa empati dan

interaksi sosial peserta didik telah mulai berkembang, namun belum optimal dan merata. Empati masih bersifat situasional dan terbatas pada hubungan pertemanan tertentu, sedangkan interaksi sosial dalam pembelajaran belum melibatkan seluruh peserta didik secara aktif, ditandai dengan partisipasi yang tidak merata, dominasi oleh sebagian peserta didik, serta kecenderungan lainnya untuk pasif. Kedua aspek ini saling berkaitan, di mana keterbatasan empati memengaruhi kualitas interaksi sosial, dan sebaliknya. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kondisi aktual dan kebutuhan ideal pembelajaran, yang masih berfokus pada aspek kognitif dan belum mengintegrasikan pengembangan sosial-emosional secara sistematis. Oleh karena itu, penguatan literasi emosi dalam pembelajaran menjadi penting agar peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu membangun interaksi sosial yang lebih inklusif, aktif, dan kolaboratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun Lathifah, Bagus Ardi Saputro, Dina Prasetyowati, Y. R. (2023). Perkembangan Sosial Emosional Peserta Didik Usia Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(September).
- Anisa Rahmawati, Syarif Sumantri, E. D. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Dengan Bantuan Wordwall Terhadap Tingkat Partisipasi Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.
- Apriliya, S., & Respati, R. (2022). P Literasi Emosi Peserta Didik Sekolah Dasar Ikatan Psikolog Klinis Indonesia pada 2-13. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah*, 6(2), 308–317.
- Astuti, B., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2024). Analisis Masalah Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Didik di Kelas Rendah dan Penanganannya. *02(01)*, 27–32.
- Azmaliyah, H., Suhendro, P. P. M., Hasanah, U., & Fahrurrozi. (2024). Analisis Faktor Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar Pada Muatan Ppkn. *Kompetensi*, 17(1), 77–86.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Using thematic analysis in Psychology. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

- Feri, M., Ismiati, N., Al-nur, W. R., & Akbar, F. N. (2025). *Implementing Deep Learning Approaches in Primary Education : A Literature Review*. 37(1), 178–194. <https://doi.org/10.23917/varidika.v37i2.12151>
- Flores, D. C. (2026). *Research In Engineering Management And Science (Ijprems) A Conflict Theory Analysis Of Power Relations And Classroom Participation Inequality Among Grade 12 Senior High School Students Of Surigao City National*. 158–164.
- Foundation, E. E. (2019). *Improving Social and Emotional Learning*.
- Ginting, R., Hernawan, A. H., & Indonesia, U. P. (2024). *Inovasi Kurikulum*. 21(4), 2383–2394.
- Hikmah, N. (2025). The Dynamics Of Social Interaction Between Regular Students And Children With Special Needs In Pendahuluan. *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 8(2), 669–680.
- Jean Piaget, B. I. (1976). *The Psychology of the Child*.
- Maarof, N., & Surat, S. (2023). *Hubungan antara Regulasi Emosi dan Penglibatan Murid di dalam Kelas (The Relationship between Emotional Regulation and Student Engagement in Class)*. 8(7).
- Mizab, M., & Ayad, B. (2025). *The Role Of Needs Analysis In Designing Lessons Dovetailing With Workplace*. 8, 17–36.
- Muthmainah, M., Maryatun, I. B., & Maharani, O. (2025). *Need Assessment on the Implementation of Social Emotional Learning in Kindergarten (Issue Icai 2024)*. Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-360-3>
- Nadiatus Sarifah, M. H. (2025). *Efektivitas pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan interaksi sosial siswa di kelas*. 3(1), 50–59.
- Nasution, A., Rahmah, A. D., Fitri, N. A., & Pratiwi, L. (2025). JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Active Learning Strategies in Increasing Student Participation at Mis Al Islam , Bengkulu City Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Di Mis Al Islam Kota Bengkulu. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(4), 925–929.

- Patrisius liber, M., Teko, A., & Novalia, L. (2024). Peran Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Partisipasi Aktif Siswa di Dalam Kelas. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2).
- Prijambodo, R. F. N., & Ratna Novita Punggeti. (2025). MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 7(1), 64–86.
- Rahmaniati, R., Sayyidana, Z. A., Lecturer, P. E., Program, M., Raya, P., Training, T., & Raya, P. (2024). Integrasi pembelajaran sosial emosional dalam mata pelajaran ipa sebagai upaya peningkatan keterampilan berkolaborasi. *Jurnal Hadratul Madaniyah*.
- Ramadan, S. (2024). Strategi Guru dalam Mengembangkan Sosial. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(01), 19–30.
- Sari, V. A., Hutasuhut, D. H., Syaimi, K. U., Dewi, I. S., Konseling, B., & Al-wasliyah, U. M. N. (2025). Pengaruh Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Interaksi Sosial Siswa Mts Nurus Salam Deli Tua. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September), 244–256.
- Setyorini, W. F., Fauziati, E., & Rahmawati, L. E. (2025). *Strategi Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial dan Emosional Siswa Slow Learners*. 6(2), 1358–1372. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1565>
- Steiner, C. (2003). *Emotional literacy: Intelligence with a heart*. Personhood Press.
- Sumijati, S., Psikologi, F., & Soegijapranata, U. (2021). *Pelatihan Empati dan Perilaku Prosocial pada Anak Usia Sekolah Dasar (Empathy Training and Prosocial Behavior of School-Aged Children)*. 20(1), 46–58. <https://doi.org/10.24167/psidim.v20i1.2879>
- Tikkanen, L., Anttila, H., & Pyhältö, K. (2022). *The role of empathy between peers in upper secondary students ' study engagement and burnout*. September, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.978546>